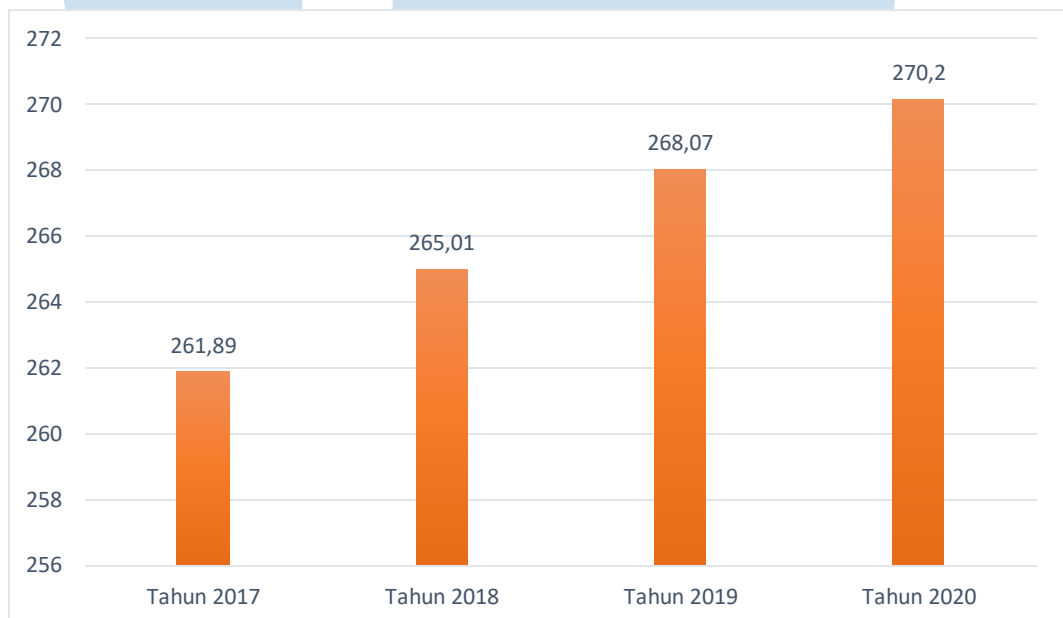


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman juga akan mengalami peningkatan sehingga subsektor *food and beverages* mempunyai prospek yang menguntungkan baik di masa ini ataupun dimasa mendatang. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah penduduk yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS).



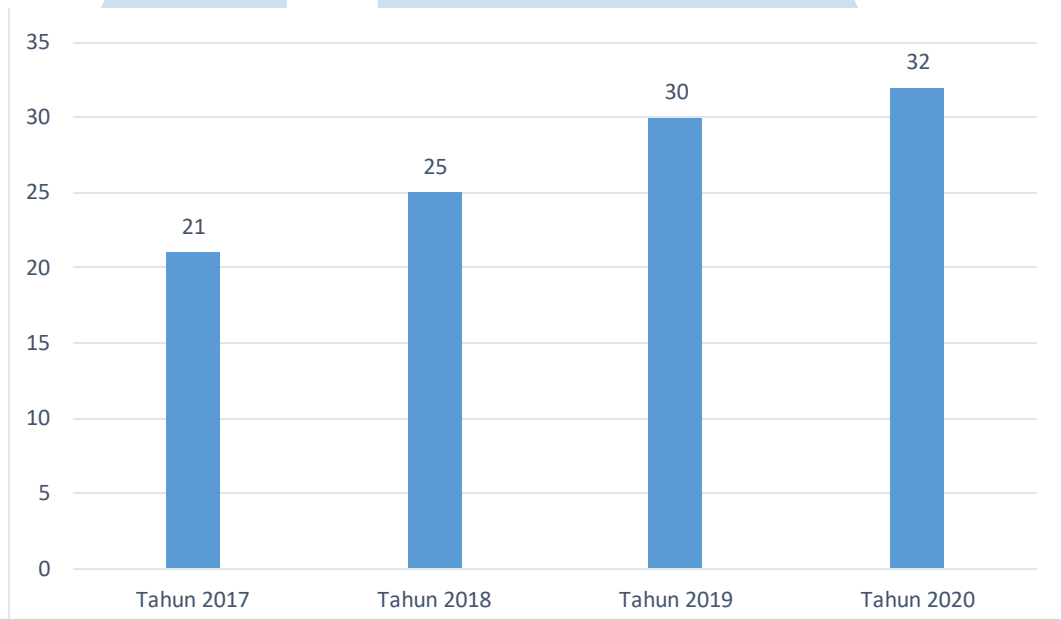
Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Indonesia yang Tercatat di BPS
Tahun 2017-2020

Sumber: (bps.go.id, 2020)

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2017 sebanyak 261.890.900 penduduk Indonesia yang tercatat di BPS. Pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan penduduk sebanyak 3.124.400 penduduk menjadi 265.015.300 penduduk Indonesia. Pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan penduduk sebanyak 3.059.300 penduduk

menjadi 268.074.600 penduduk Indonesia dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 270.200.000 penduduk Indonesia.

Berdasarkan data diatas yang menunjukkan pertumbuhan penduduk Indonesia, disisi lain jumlah perusahaan *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami peningkatan.

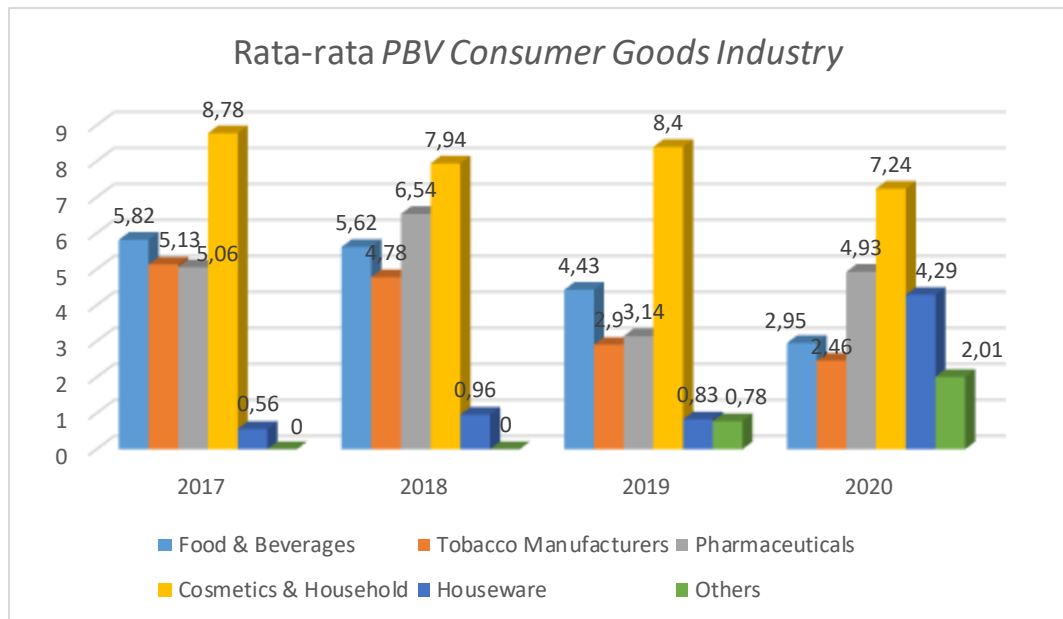


Gambar 1. 2 Jumlah Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di BEI

Tahun 2017-2020

Sumber: (idx.co.id, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.2, pada tahun 2017 terdapat 21 perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 4 perusahaan, menjadi 25 perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI, pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 5 perusahaan, menjadi 30 perusahaan subsektor *food and beverages* dan pada 2020 mengalami peningkatan menjadi 32 perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI (idx.co.id, 2020).



Gambar 1. 3 Rata-rata *PBV Consumer Goods Industry*

Sumber: (idx.co.id, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.3, menunjukkan pada sektor barang konsumsi sub sektor *cosmetics & household* memiliki rata-rata *pbv* paling tinggi, disusul dengan sub sektor *pharmaceuticals* disusul sub sektor *food and beverages*, sub sektor *tabacco manufacturers*, sub sektor *houseware* dan rata-rata *pbv* paling rendah berasal dari sub sektor barang konsumsi lainnya (*others*).

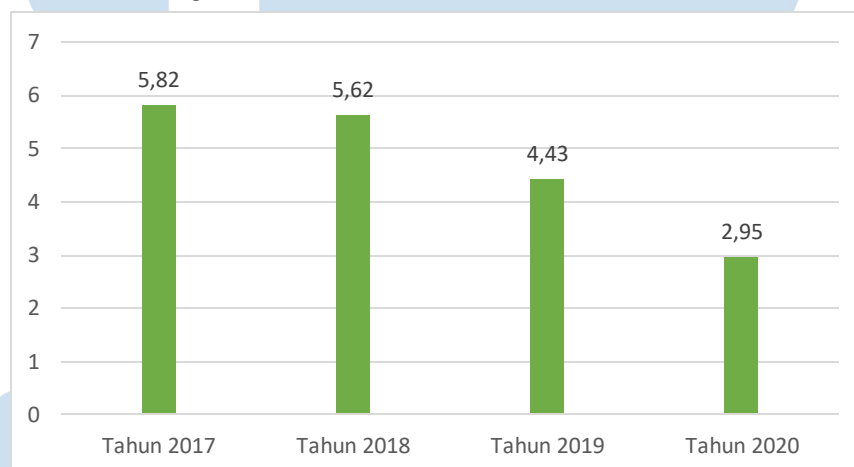
“Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja” (kemenperin.go.id, 2019). “Industri makanan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp 56,60 triliun, disusul dengan industri kimia & farmasi Rp 39,31 triliun, industri kendaraan bermotor & alat transportasi lain sebesar Rp 14,85 triliun. Realisasi total nilai investasi disektor industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai Rp 222,3 triliun. Produk makanan dan minuman Indonesia telah dikenal memiliki daya saing di kancah global melalui keragaman jenisnya. Ini ditandai dengan capaian nilai eksponnya sebesar USD29,91 miliar pada tahun 2018,

sedangkan pada industri tekstil dan pakaian sebesar USD 13,27 miliar, serta industri logam dasar USD 15,46 miliar. Industri makanan dan minuman nasional mampu melakukan terobosan inovasi produk. Upaya ini guna memenuhi selera konsumen dalam dan luar negeri. Terlebih lagi adanya implementasi industri 4.0, dengan pemanfaatan teknologi terkini dinilai dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan kompetitif” (kemenperin.go.id, 2019).

“Tujuan utama perusahaan didirikan yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba semaksimal mungkin. Selain itu suatu perusahaan juga bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Semakin tinggi kesejahteraan para pemegang saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Tinggi rendahnya harga saham dapat mempengaruhi nilai perusahaan serta tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan yang tidak hanya saat ini tapi juga prospek perusahaan di masa mendatang” (Jenali dan Amanah, 2019). “Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan cara memaksimalkan harga saham perusahaan” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan *price to book value*. “Rasio *price to book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan, sehingga perubahan harga saham ikut mempengaruhi perubahan nilai *price to book value*. Keberadaan *price to book value* dapat dijadikan penentuan strategi investasi di pasar modal karena melalui *price to book value*, investor dapat memprediksi saham-saham yang *overvalued* atau *undervalued*” (Wirasedana, 2018 dalam Cahyani dan Wirawati, 2019). Menurut Yusmaniarti, *et al.*, (2019) “saham yang memiliki rasio *PBV* yang besar bisa dikatakan memiliki valuasi yang tinggi (*overvalued*) sedangkan saham yang memiliki *PBV* dibawah 1 memiliki valuasi yang rendah alias *undervalued*”. “Semakin tinggi *PBV* maka akan berpengaruh tinggi juga terhadap tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang baik akan mempunyai rasio *PBV* di atas 1, yang menunjukkan nilai pasar saham menjadi lebih tinggi karena harganya diatas nilai buku” (Wyling, 2019). “Saham dengan *PBV* tinggi mencerminkan

besarnya optimisme investor akan prospek usaha dan profitabilitas emiten tersebut di masa depan. Sebaliknya, investor memandang saham-saham ber-*PBV* rendah dengan pesimisme” (Hadinata, 2021). Menurut Hans (2021) “*PBV* yang baik adalah 1-4 kali, jika terlalu tinggi mencapai 10 kali atau 20 kali ini artinya ekuitas sudah kemahalan”. “Nilai *PBV* yang rendah juga dapat mengindikasikan penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh karena itu, nilai *PBV* juga harus dibandingkan dengan saham *PBV* emiten lain dalam industri yang sama”. (Markonah, *et al.*, 2020).

Menurut Simanungkalit dan Silalahi (2018), “*price to book value* di atas satu menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan bagus artinya nilai pasar atau harga saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan”. Berikut rata-rata *PBV* pada sektor *food and beverages*.



Gambar 1. 4 Rata-rata *PBV Food & Beverages* Tahun 2017-2020

Sumber: (idx.co.id, 2020)

Berdasarkan gambar 1.4, dapat dilihat rata-rata *PBV* sektor *food and beverages* tahun 2017-2020. Rata-rata *PBV* sektor *food and beverages* pada tahun 2017 sebesar 5,82 kali, pada tahun 2018 sebesar 5,62 kali, tahun 2019 sebesar 4,43 kali dan pada tahun 2020 sebesar 2,95 kali. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *PBV* sektor *food and beverages* di atas satu, yang berarti bahwa harga pasar saham sektor *food and beverages* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya sehingga perusahaan sektor *food and beverages* merupakan salah satu sektor dengan yang dapat menarik para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut,

semakin banyak investor yang melakukan investasi maka semakin dana yang diperoleh perusahaan sehingga dana tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan laba perusahaan tersebut.

Sektor *food and beverages* menjadi salah satu sektor yang terus mengalami pertumbuhan, seperti yang dilansir dari laman kompas (2020), “Produsen Mi Instan Indomie Raup Untung Rp 4,91 Triliun pada 2019. PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengumumkan laporan kinerja keuangan pada tahun 2019. Perusahaan mencatatkan kinerja apik sepanjang tahun lalu. Produsen mi instan dengan kode emiten INDF berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp 4,91 triliun, naik dibandingkan periode tahun 2018 sebesar Rp 4,17 triliun. Penjualan bersih konsolidasi emiten berkode INDF ini menikmati kenaikan sebesar 4 persen, menjadi Rp 76,59 triliun dari Rp 73,39 triliun pada tahun 2018. Sementara dari sisi laba usaha, INDF mencatatkan kenaikan 8 persen, yakni menjadi Rp 9,83 triliun dibandingkan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 9,14 triliun, dengan margin laba usaha sebesar 12,8 persen”. Hal ini dibuktikan dari peningkatan *PBV* PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2018 sebesar 1,22 sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 4,92% menjadi 1,28. *Price to book value* meningkat menunjukkan kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang mengalami peningkatan, membuat investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan, maka harga saham akan meningkat. Jika harga saham lebih tinggi dibandingkan nilai buku berarti nilai perusahaan juga meningkat. Menurut Setiawati dan Lim (2018), “ketika nilai perusahaan semakin tinggi, kemakmuran yang dirasakan oleh pemegang saham juga semakin tinggi dan keinginan investor untuk berinvestasi akan meningkat”. Jika semakin banyak investor yang ingin berinvestasi dengan membeli saham perusahaan, maka harga saham akan semakin tinggi. Harga saham yang semakin tinggi dibandingkan nilai buku maka *price to book value* akan meningkat. *Price to book value* meningkat maka akan nilai perusahaan ikut meningkat. Nilai perusahaan yang meningkat memiliki potensi untuk perusahaan memberikan *return* yang tinggi bagi pemegang saham. Selain dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham *PBV* yang

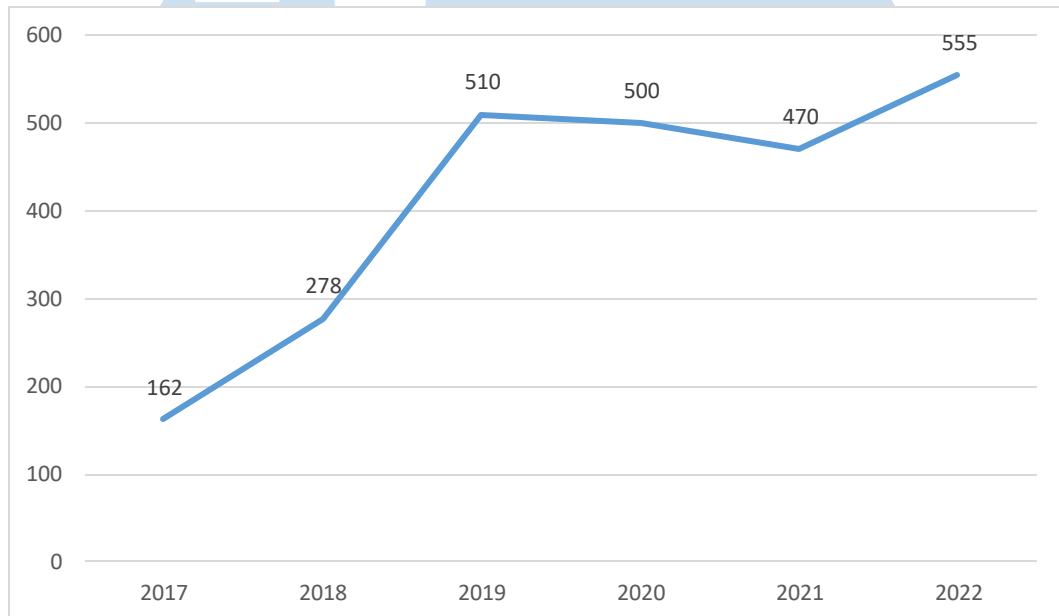
meningkat juga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, salah satunya ketika perusahaan melakukan *right issue*.

CLEO merupakan perusahaan *food and beverages* yang memperoleh manfaat saat melakukan *right issue* dengan adanya peningkatan *PBV*. Rata-rata *PBV* pada sektor *food and beverages* pada tahun 2017 adalah sebesar 5,82 kali dan pada 2018 sebesar 5,62 kali sedangkan “*PBV* CLEO mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar 3,37 kali dan pada tahun 2018 menjadi 5,28 kali atau meningkat sebesar 56,68%” (Philip Sekuritas, 2018). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa *PBV* CLEO tidak *overvalued* karena memiliki nilai *PBV* dibawah rata-rata *PBV* sektor *food and beverage* dan menggambarkan pasar menghargai nilai buku perusahaan sehingga perubahan harga saham ikut mempengaruhi perubahan *PBV*. Dengan adanya peningkatan nilai *PBV* CLEO dari tahun 2017 ke 2018, CLEO mampu memperoleh dana dengan nilai yang lebih besar ketika perusahaan melakukan *right issue*. Pada November 2018, CLEO menerbitkan saham untuk memperoleh pendanaan melalui mekanisme *right issue*. “*Right issue* merupakan salah satu bentuk peningkatan modal disetor suatu perseroan. Perseroan menawarkan hak (*right*) kepada pemegang saham yang ada untuk mendapatkan saham baru yang tentu saja berarti menyettor modal dengan rasio tertentu. Jika pemegang saham tersebut tidak mengambil haknya, maka ia dapat menjual hak-nya tersebut kepada investor lain” (www.idx.co.id).

“CLEO menerbitkan saham baru sebanyak 1 miliar saham dengan nilai nominal Rp20 per lembar saham” (liputan6, 2018). Dengan peningkatan nilai *PBV*, harga pelaksanaan *right issue* CLEO mampu bernilai lebih tinggi dari nilai nominal saham yang diterbitkan, yaitu sebesar Rp274 per lembar saham. Jadi, total dana yang diraup dari *private placement* adalah sebesar Rp274 miliar. Jumlah ini bernilai lebih besar dibandingkan dengan nilai *right issue* CLEO apabila menggunakan nilai nominal saham CLEO yaitu sebesar Rp20 miliar. Dengan perolehan dana yang besar tersebut, CLEO menggunakan dana hasil *private placement* tersebut untuk membayar utang perseroan pada PT BCA Tbk (BBCA) sebesar Rp 225 miliar. Sedangkan, 20,3 miliar akan digunakan untuk belanja modal, seperti pembelian

mesin, peralatan kendaraan dan instalasi pabrik. Selibhnya, akan digunakan untuk membiayai modal kerja perseroan” (pasardana, 2018).

Selain CLEO yang memperoleh manfaat peningkatan dari *PBV*, investor CLEO juga mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan harga saham CLEO dari 2017 – 2022 yang mengalami peningkatan.



Gambar 1. 5 Pertumbuhan Harga Saham CLEO Tahun 2017-2022

Sumber: (yahoo finance, 2020)

Harga saham CLEO yang mengalami peningkatan dapat memberikan keuntungan bagi investor berupa *capital gain*. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Kenaikan harga saham CLEO berarti investor berpotensi untuk memperoleh *capital gain* yang besar. Apabila investor membeli saham CLEO pada tahun 2017 sebesar Rp162 per lembar saham dan memutuskan untuk menjual saham pada tahun 2022 sebesar Rp555 akan memperoleh *capital gain* sebesar 242,59%. Dengan adanya manfaat yang ditimbulkan untuk perusahaan dan investor, maka nilai perusahaan penting untuk diteliti.

Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu perusahaan dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaannya, mengenai modal, laba yang dihasilkan dan kemampuan membayar utang perusahaan. Selain itu penelitian ini penting dilakukan untuk membantu para investor dalam mengambil keputusan dalam

berinvestasi karena nilai perusahaan merupakan persepsi untuk investor mengenai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Simanungkalit dan Silalahi (2018) “nilai perusahaan adalah nilai pasar atas seluruh komponen keuangan suatu perusahaan apabila perusahaan dijual yang tergambar dalam harga saham perusahaan”. “Nilai perusahaan menunjukkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu perusahaan, sehingga dapat menjadi gambaran investor untuk melakukan investasi. Selain itu, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar ataupun investor percaya terhadap kinerja perusahaan pada saat ini dan masa yang akan datang” (Setiawati dan Lim, 2018).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. “*Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan, sehingga perubahan harga saham ikut mempengaruhi perubahan *Price to Book Value*” (Dewi dan Astika, 2019). Cara menghitung *PBV* yaitu harga saham per lembar dibagi dengan nilai buku per lembar saham. Harga saham yang digunakan adalah rata-rata harga penutupan (*average closing price*). “Harga penutupan (*closing price*) merupakan harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler” (www.idx.co.id). “Nilai buku per lembar saham didapatkan dari seluruh ekuitas perusahaan dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar” (Weygandt *et al.*, 2018). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan kebijakan dividen.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Weygandt, *et al.* (2019) “*profitability ratios measure the income or operating success of company for a given period of the time.*” Artinya rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan operasional perusahaan.

Proksi yang digunakan dalam variabel ini adalah *Return on Asset (ROA)*. Menurut Weygandt, *et al.* (2019) “*Return on Asset (ROA) measures overall profitability of asset.*” Dapat diartikan *ROA* mengukur profitabilitas yang

dihasilkan perusahaan menggunakan aset perusahaan. Cara menghitung *ROA* yaitu laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan. Rasio *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik sehingga menghasilkan laba bersih yang tinggi. Laba bersih akan meningkatkan *retained earnings*. *Retained earnings* yang tinggi akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan dividen yang tinggi. Sehingga perusahaan memberikan sinyal kepada investor karena *retained earnings* yang tinggi akan meningkatkan potensi perusahaan memberikan dividen yang tinggi. Jika banyak investor yang tertarik untuk membeli saham maka harga saham perusahaan akan naik. Peningkatan harga saham dibandingkan dengan harga buku per lembar saham maka *PBV* perusahaan juga meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa *ROA* yang tinggi akan membuat *PBV* juga meningkat sehingga nilai perusahaan ikut meningkat. Penelitian ini didukung oleh penelitian Cahyani dan Wirawati (2019), Dwipa, *et al.*, (2020), yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan menggunakan *ROA* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, pada penelitian Yusmanarti, *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah *Leverage*. Menurut Kasmir (2012) dalam Dwipa, *et al.*, (2020) “*leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang tinggi dan melebihi aset akan mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menurun dan jika penggunaan utang dikelola dengan baik maka akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Proksi yang digunakan pada variabel ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Hery (2016) dalam Dwipa, *et al.*, (2020) “rasio utang modal atau *debt to Equity (DER)* yaitu rasio yang digunakan mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri”. *DER* dihitung dengan cara total *debt* dibagi dengan total *equity*. *DER* rendah berarti jumlah utang untuk mendanai aset rendah, yang menandakan bahwa perusahaan menggunakan modalnya untuk kegiatan operasional maka beban bunga yang dibayarkan perusahaan juga semakin rendah.

Semakin rendah perusahaan membayar beban bunga maka akan memaksimalkan pendapatan perusahaan maka laba perusahaan akan meningkat. Meningkatnya laba perusahaan memungkinkan perusahaan untuk membayarkan dividen dengan jumlah yang tinggi. Sehingga perusahaan memberikan sinyal kepada investor karena peluang perusahaan memberikan dividen yang tinggi membuat banyak investor yang berminat untuk membeli saham perusahaan. Semakin tinggi permintaan saham, maka harga saham akan meningkat. Harga saham yang melebihi nilai buku per lembar saham akan meningkatkan nilai *PBV* sehingga menunjukkan peningkatan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Yusmantiarti, *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *DER* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, pada penelitian Susanti dan Riduwan (2020) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Likuiditas. Menurut Fahmi (2014) dalam Dwipa, *et al.*, (2020), “likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. Menurut Yasa (2016) dalam Cahyani dan Wirawati (2019), “likuiditas dapat mengukur bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan cara melihat jumlah aset lancar dengan kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah mengindikasikan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik”.

Pada penelitian ini likuiditas diprosikan menggunakan *Current Ratio*. “*Current Ratio measures short-term debt-paying ability*” (Weygandt, *et al.*, 2019). Dapat diartikan bahwa *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek melalui aset lancar perusahaan. “*Current Ratio merupakan perbandingan aset lancar dengan utang lancar*” (Weygandt, *et al.*, 2019). Aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan utang jangka pendek menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset lancar untuk pendanaan kegiatan

operasional seperti membeli *inventory*. Ketersediaan *inventory* yang memadai membuat perusahaan mampu memenuhi permintaan pasar, sehingga dapat meningkatkan penjualan. Penjualan yang meningkat menggunakan cost yang efisien mengakibatkan laba yang diperoleh akan meningkat sehingga memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen yang tinggi. Dividen yang tinggi akan membuat banyak investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan mengakibatkan harga saham naik. Jika harga saham lebih tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham, maka nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* akan meningkat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *current ratio* akan meningkatkan nilai perusahaan. Pada penelitian Cahyani & Wirawati (2019), Dwipa, *et al.* (2020), menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan Taniman & Jonnardi (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Wijoyo (2018) “kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan diakhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa mendatang”. Pada penelitian ini, variabel kebijakan dividen menggunakan proksi *Dividen Payout Ratio (DPR)*. Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019) “*DPR measures percentage of earnings distributed in the form of cash dividends.*” Diartikan sebagai mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Cara menghitung *DPR* menurut Zutter dan Smart (2018) yaitu dengan “membagi dividen tunai per lembar dengan laba per lembar saham perusahaan.” Nilai *DPR* yang tinggi berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Semakin tinggi dividen yang diberikan perusahaan maka akan menyebabkan investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi permintaan saham, maka harga saham akan mengalami peningkatan. Peningkatan harga saham yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham akan mengakibatkan *PBV* meningkat maka nilai perusahaan juga mengalami peningkatan. Jadi, semakin tinggi *DPR* maka semakin tinggi nilai perusahaan. Pada penelitian Sondakh (2019)

menyebutkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian Susanti dan Riduwan (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Wirawati (2019) yang menguji Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI tahun 2013-2016. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah sebagai berikut:

1. Mengganti independen ukuran perusahaan menjadi independen *leverage* yang mengacu pada penelitian Susanti dan Riduwan (2020).
2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah subsektor *food and beverages*, sedangkan objek penelitian Cahyani dan Wirawati (2019) adalah indeks LQ45.
3. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2017-2020, sedangkan periode yang digunakan oleh Cahyani dan Wirawati (2019) adalah tahun 2013-2016.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2020)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan
2. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan kebijakan dividen
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh positif kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

- b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor saat ingin menanamkan modal dalam suatu perusahaan dengan memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi nilai perusahaan.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dengan mempertimbangkan rasio-rasio keuangan lainnya

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini tersusun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori mengenai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan kebijakan dividen. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis, analisis hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan dan saran yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized globe with a grid of squares and the letters 'UMMN' in a bold, rounded font.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA